



Bunuh Diri dalam Perspektif Sosiologi Agama dan Teologi Katolik

Yanto Sandy Tjang^{a,1}, Herkulana Mekarryani Soeryamassoka^{b,2}, Mayong Andreas Acin^{c,3}, Vensius Rico Novi Andry^{d,4}, Victoria Julianti Siska Ubeq^{e,5}, Theresia Lina Iswaraningsih^{f,6}, Yosephin Metauli Situmorang^{g,7}

^{a,b,c,d,e,f,g} Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

¹ ystjang17766@gmail.com ² nickydp3a12@gmail.com ³ hermanmayong@yahoo.com ⁴ vensius89@gmail.com

⁵ juliantivictoria@gmail.com ⁶ theresialinafood@gmail.com ⁷ yosevinsitumorang02@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: October 1, 2025

Revised: February 20, 2026

Accepted: February 23, 2026

Keywords:

Catholic Theology;
Suicide; Pastoral
Care;
Interdisciplinary;
Sociology of
Religion.

Kata Kunci:

Teologi Katolik;
Bunuh Diri;
Pelayanan Pastoral;
Interdisipliner;
Sosiologi Agama.

DOI:

<https://doi.org/10.53396/medi.a.v7i1.670>

ABSTRACT:

This article examines suicide from the perspectives of the sociology of religion and Catholic theology in order to understand its social, moral, and pastoral dimensions. The study employs a qualitative approach through interdisciplinary library research, integrating sociological theories of religion with theological reflections within the Catholic tradition. The analysis shows that suicide cannot be understood solely as an individual act but is closely related to social integration, communal solidarity, and the protective role of religious communities. From a theological perspective, Catholic teaching emphasizes the inherent dignity of the human person, the complexity of moral responsibility in situations of psychological suffering, and the primacy of divine mercy. The study argues that an interdisciplinary approach provides a more comprehensive framework for interpreting suicide and responding pastorally to those affected by it. It proposes a contextual pastoral response that includes spiritual accompaniment, compassionate pastoral care, and the strengthening of community support systems. Such an approach enables the Church to address the issue of suicide in a more humane, reflective, and pastorally responsible manner.

ABSTRAK:

Artikel ini mengkaji fenomena bunuh diri dari perspektif sosiologi agama dan teologi Katolik untuk memahami dimensi sosial, moral, dan pastoral dari tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka interdisipliner dengan mengintegrasikan teori sosiologi agama dan refleksi teologi dalam tradisi Gereja Katolik. Hasil kajian menunjukkan bahwa bunuh diri tidak dapat dipahami semata-mata sebagai tindakan individual, tetapi berkaitan erat dengan tingkat integrasi sosial, solidaritas komunitas, serta peran protektif komunitas religius. Dari perspektif teologi Katolik, penilaian moral terhadap bunuh diri mempertimbangkan martabat manusia, kompleksitas tanggung jawab moral dalam situasi penderitaan psikologis, serta belas kasih Allah. Penelitian ini

menegaskan bahwa pendekatan interdisipliner memberikan kerangka yang lebih komprehensif dalam memahami fenomena bunuh diri. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan respons pastoral kontekstual melalui pendampingan rohani, pelayanan pastoral yang penuh belas kasih, serta penguatan dukungan komunitas.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Fenomena bunuh diri merupakan salah satu tantangan kemanusiaan paling mendesak di abad ke-21. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia, lebih dari 700.000 orang meninggal setiap tahun akibat bunuh diri, belum termasuk kasus yang tidak tercatat secara resmi.¹ Angka ini menempatkan bunuh diri sebagai salah satu dari dua puluh penyebab kematian terbesar di dunia serta sebagai penyebab utama kematian pada kelompok usia muda. Di banyak negara, termasuk Indonesia, peningkatan angka bunuh diri terkait dengan tekanan hidup yang semakin tinggi, perubahan struktur sosial, disrupsi teknologi, melemahnya kohesi sosial, serta meningkatnya prevalensi gangguan kesehatan mental. Fenomena ini menunjukkan bahwa bunuh diri bukan sekadar isu kesehatan publik, tetapi juga mencerminkan krisis makna, kerentanan spiritual, menurunnya solidaritas sosial, dan perubahan nilai dalam masyarakat modern, sehingga memerlukan analisis lintas disiplin.²

Dalam perspektif sosiologi agama, bunuh diri dilihat sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan integrasi komunitas, regulasi sosial, dan peran agama dalam memberikan makna hidup. Durkheim³ menekankan tipologi bunuh diri (egoistik, altruistik, anomik, fatalistik) untuk menyoroiti pengaruh keterikatan sosial terhadap risiko bunuh diri. Weber menekankan krisis makna yang muncul akibat rasionalisasi dan proses *disenchantment*,⁴ sementara Berger⁵ menyoroiti fungsi agama sebagai *sacred canopy* yang memberikan perlindungan eksistensial, yang semakin terkikis oleh proses sekularisasi. Kajian kontemporer, termasuk oleh Luckmann,⁶ Wilson,⁷ dan Bruce,⁸ menyoroiti individualisasi pengalaman religius dan penurunan kapasitas integratif agama dalam masyarakat modern.

Dalam ajaran Gereja Katolik, kehidupan manusia dipahami sebagai anugerah ilahi yang tak ternilai, sehingga tindakan bunuh diri bertentangan dengan cinta kasih terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama (KKGK 2280–2283).⁹ Namun, teologi Katolik juga mempertimbangkan kondisi lain atau penderitaan ekstrem yang dapat mengurangi tanggung jawab moral individu, dengan menekankan belas kasih Allah dan tanggung jawab

¹ World Health Organization, *Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates* (World Health Organization, 2021).

² A. R. Mawangi, D. N. Vitasari, and J. Y. Utama, “Mental Health Crisis in Indonesia from a Sociological Perspective: Community Perceptions of Suicide Behavior amongst Students,” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 118–29. <https://doi.org/10.572349/kultura.v2i2.974>.

³ É. Durkheim, *On Suicide* (Routledge, 2010), 145–296.

⁴ S. Kalberg, *Max: Weber's Comparative-Historical Sociology today* (Routledge, 2017), 13–42.

⁵ P. L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (Open Road Media, 2011).

⁶ T. Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society* (Routledge, 2023).

⁷ B. Wilson, *Religion in Sociological Perspective* (Oxford University Press, 1982).

⁸ S. Bruce, *Sociology of Religion* (Routledge, 2019).

⁹ Katekismus Gereja Katolik, *Katekismus Gereja Katolik (Edisi Revisi)* (Obor, 2018). Selanjutnya disingkat KKGK.

pastoral.¹⁰ Studi kontemporer lebih menyoroti pentingnya pelayanan pastoral yang humanis dan kontekstual, meskipun integrasi dengan temuan empiris sosiologi agama masih terbatas.¹¹

Tinjauan literatur dekade terakhir menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih bersifat disipliner. Studi sosiologi agama menekankan faktor sosial, struktural, dan religius yang memengaruhi bunuh diri,¹² sedangkan studi teologi Katolik menekankan norma moral, belas kasih, dan praktik pastoral.¹³ Penelitian interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi agama dan teologi Katolik secara kritis dan konseptual masih terbatas. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan penelitian dalam: menghubungkan temuan empiris sosial-religius dengan refleksi teologis tentang makna, penderitaan, dan martabat manusia; merumuskan respons pastoral berbasis bukti; dan membangun sintesis konseptual yang memperkaya teori sosiologi agama dan teologi moral. Penelitian ini hadir untuk menutup kesenjangan tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka interdisipliner. Pendekatan ini bersifat inovatif karena tidak hanya mendeskripsikan fenomena bunuh diri dari perspektif sosiologis dan teologis, tetapi juga secara kritis mengintegrasikan kedua pendekatan untuk membangun sintesis konseptual. Sintesis ini diharapkan memperkaya teori, memperkuat dasar analitis praktik pastoral, dan menegaskan peran agama dalam merespons krisis makna kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman sosiologi agama mengenai bunuh diri sebagai fenomena yang bersifat sosial dan religius, sekaligus menelaah ajaran teologi Katolik terkait martabat manusia serta dimensi moral dari tindakan bunuh diri. Studi ini juga mengeksplorasi titik pertemuan, potensi ketegangan, dan kemungkinan integrasi antara kedua perspektif tersebut, serta merumuskan implikasi pastoral yang kontekstual dan berbasis bukti. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan konseptual yang spesifik, antara lain: memperkaya kajian sosiologi agama melalui refleksi teologi moral, memperluas pemahaman

¹⁰ M. Koonz, *Suicide and the God of Grace: A Collection of Christian Reflection* (Wipf and Stock Publishers, 2025).

¹¹ M. Hnatiuk, "The Catholic Perspective on Death with Dignity," *Ethics & Medics* 44, no. 10 (2019): 1–2. <https://doi.org/10.5840/em2019441014>; S. B. Palalong, "Intervensi Krisis sebagai Upaya Pastoral untuk Mitigasi Perilaku Bunuh Diri Usia Remaja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 306–23. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.547>.

¹² ; B. P. Nanga, "Agama sebagai Pilar Kekuatan Individu Melawan Bunuh Diri," *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 1 (2025): 740–55. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.12668>.

¹³ A. Putra, "Kajian Teologis terhadap Praktik Bunuh Diri," *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358–77. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.578; Y. S. Tjang and M. A. Acin, "Euthanasia dan Martabat Manusia: Kajian Hukum, Medis, Etis, dan Moral Katolik," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 2 (2025): 130–41. <https://doi.org/10.53544/jpp.v6i2.804>.

teologi Katolik dengan dukungan analisis empiris sosial, dan membangun kerangka interdisipliner sebagai landasan bagi pengembangan pelayanan pastoral yang efektif, holistik, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka untuk menganalisis fenomena bunuh diri dari perspektif sosiologi agama dan teologi Katolik.¹⁴ Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi konsep teoretis, refleksi normatif, dan dinamika sosial-religius secara mendalam, serta membangun sintesis interdisipliner yang komprehensif. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dan kualitas akademik, meliputi karya klasik sosiologi, literatur kontemporer dekade terakhir mengenai sekularisasi, integrasi sosial, dan pelayanan pastoral, serta dokumen resmi Gereja Katolik. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif melalui tiga tahap: kajian sosiologi agama, telaah teologi Katolik, dan sintesis interdisipliner untuk menemukan titik temu, ketegangan, serta implikasi pastoral berbasis bukti sosial dan refleksi teologis. Setiap literatur dikodekan tematis, dianalisis kritis, dan disintesis untuk membangun pemahaman holistik mengenai fenomena bunuh diri.

Keterbatasan penelitian mencakup tidak adanya data primer, fokus terbatas pada sosiologi agama dan teologi Katolik, serta sifat konseptual sintesis interdisipliner yang memerlukan adaptasi dalam praktik pastoral. Pendekatan ini tetap memungkinkan pemahaman multidimensional tentang bunuh diri serta perumusan implikasi pastoral yang relevan, komprehensif, dan kontekstual.

DISKUSI

Pemahaman tentang Bunuh Diri

Bunuh diri merupakan tindakan yang disengaja dan sadar untuk mengakhiri hidup sendiri, melibatkan aspek kognitif (pikiran), afektif (perasaan putus asa atau tekanan emosional), dan perilaku (dari perencanaan hingga pelaksanaan) yang diarahkan pada tujuan tersebut. Proses ini sering terjadi secara bertahap, mulai dari munculnya gagasan bunuh diri, perencanaan, percobaan, hingga kematian jika fatal. Unsur kesengajaan membedakannya dari kecelakaan atau perilaku melukai diri tanpa niat mati (*non-suicidal self-injury*).¹⁵ Studi kontemporer menekankan bahwa bunuh diri bersifat multidimensional,

¹⁴ J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (Sage, 2018), 47-78.

¹⁵ B. Goodfellow, K. Kolves, and D. De Leo, "Contemporary Definitions of Suicidal Behavior: A Systematic Literature Review," *Suicide and Life-Threatening Behavior* 49, no. 2 (2019): 488-504. <https://doi.org/10.1111/sltb.12457>; L. H. Gold and R. L. (Eds.) Frierson, *The American Psychiatric Association Publishing Textbook of Suicide Risk Assessment and Management* (American Psychiatric

dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor secara kompleks. Faktor sosial, seperti keterasingan, kesulitan ekonomi, dan melemahnya kohesi komunitas, dapat meningkatkan risiko. Selain itu, konteks budaya dan etika membentuk persepsi masyarakat; bunuh diri sering dianggap tabu, dosa, atau ilegal, meski perdebatan tentang hak untuk mati atau euthanasia muncul dalam ranah tertentu.¹⁶ Pemahaman menyeluruh terhadap kompleksitas ini penting tidak hanya untuk kajian akademik, tetapi juga untuk mendukung deteksi dini, pencegahan, intervensi sosial, perumusan kebijakan publik, serta pengurangan stigma. Pendekatan holistik memungkinkan strategi penanggulangan bunuh diri yang lebih efektif, manusiawi, dan sesuai konteks.¹⁷

Teori Sosiologi Agama dan Fenomena Bunuh Diri

Kajian sosiologi agama menyediakan kerangka konseptual yang luas untuk memahami bunuh diri sebagai fenomena sosial yang terkait erat dengan konteks religius dan kultural. Émile Durkheim¹⁸ memandang bunuh diri sebagai manifestasi sosial yang dipengaruhi tingkat integrasi dan regulasi masyarakat. Ia membedakan empat tipologi bunuh diri: egoistik (akibat lemahnya keterikatan sosial), altruistik (didorong oleh loyalitas berlebihan terhadap kelompok), anomik (muncul akibat ketiadaan regulasi sosial saat terjadi perubahan), dan fatalistik (disebabkan tekanan regulasi yang ekstrem). Tipologi ini menekankan peran penting faktor sosial dan religius dalam memengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan bunuh diri maupun dalam strategi pencegahannya.

Max Weber menambahkan dimensi analisis melalui fokus pada rasionalisasi modern, yang menimbulkan fenomena *disenchantment*, yaitu hilangnya makna dan daya tarik dunia.¹⁹ Rasionalisasi ini berpotensi memicu krisis makna, melemahkan fungsi agama sebagai panduan hidup, dan meningkatkan risiko keputusan serta bunuh diri. Peter Berger²⁰ memperluas perspektif ini melalui konsep *sacred canopy*, yang menggambarkan agama sebagai payung sakral yang memberi legitimasi dan stabilitas pada kehidupan sosial.

Publishing, 2020); Goodfellow, Kolves, and De Leo, "Contemporary Definitions of Suicidal Behavior: A Systematic Literature Review," 488-504; L. Sher and M. A. Oquendo, "Suicide: An Overview for Clinicians," *Medical Clinics of North America* 107, no. 1 (2023): 119–30.
<https://doi.org/10.1016/j.mcna.2022.03.008>.

¹⁶ P. Courtet, *Understanding Suicide: From Diagnosis to Personalized Treatment* (Springer, 2016), 77-190; J. Li, *A Study on Suicide: Diagnosis and Solutions* (Springer Nature, 2019); Gold and Frierson, *The American Psychiatric Association Publishing Textbook of Suicide Risk Assessment and Management*. in. D. Wasserman (Ed.), *Oxford Textbook of Suicidology and Suicide Prevention* (Oxford University Press, 2016); Tjang and Acin, "Euthanasia dan Martabat Manusia: Kajian Hukum, Medis, Etis, dan Moral Katolik," 130-41.

¹⁷ Courtet, *Understanding Suicide: From Diagnosis to Personalized Treatment*, 77-190.

¹⁸ Durkheim, *On Suicide*, 145-296.

¹⁹ Kalberg, *Max Weber's Comparative-Historical Sociology today*, 13-42.

²⁰ Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*, 59.

Sekularisasi yang mengurangi otoritas agama menyebabkan individu kehilangan referensi normatif dalam menghadapi penderitaan, sehingga kecenderungan bunuh diri dapat meningkat.

Thomas Luckmann²¹ menyoroti pergeseran agama ke ranah privat melalui konsep *privatization of religion*, di mana praktik religius semakin bersifat individual. Pergeseran ini melemahkan fungsi sosial agama dalam menopang kehidupan kolektif, sehingga proteksi terhadap risiko bunuh diri melalui ikatan sosial komunal menjadi berkurang. Kajian kontemporer oleh Bryan Wilson²² dan Steve Bruce²³ menekankan bahwa sekularisasi mengurangi kapasitas agama sebagai faktor protektif. Penurunan otoritas dan peran publik agama membuat individu lebih rentan terhadap krisis makna dan keputusan, tidak hanya menurunkan partisipasi religius tetapi juga melemahkan fungsi integratif agama dalam masyarakat.

Dengan demikian, sosiologi agama menegaskan bahwa bunuh diri bukan hanya persoalan kesehatan mental, melainkan terkait dengan dinamika sosial, integrasi komunitas, dan fungsi agama dalam memberikan makna hidup. Agama dapat berperan sebagai kekuatan protektif ketika masih berfungsi sebagai integrator sosial, tetapi modernisasi dan sekularisasi berpotensi menurunkan efektivitasnya dalam pencegahan bunuh diri.

Perspektif Teologi Katolik terhadap Bunuh Diri

Dalam teologi Katolik, setiap kehidupan manusia dipahami sebagai anugerah ilahi yang tak ternilai dan wajib dijaga dengan penghormatan penuh. Pandangan ini berakar pada pengajaran Kitab Suci bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah, yang menegaskan martabat intrinsik setiap individu (Kej. 1:26–27). Mazmur 139 menekankan keterlibatan Allah dalam setiap tahap penciptaan, menunjukkan bahwa hidup manusia bukan sekadar fenomena biologis, melainkan berada dalam pemeliharaan ilahi sejak awal eksistensi. Landasan ini menjadi dasar teoretis bagi penolakan terhadap bunuh diri, karena tindakan tersebut tidak hanya mengakhiri eksistensi fisik, tetapi juga menolak rencana Allah bagi kehidupan manusia.²⁴

Oleh sebab itu, Katekismus Gereja Katolik²⁵ secara tegas menyatakan bahwa bunuh diri bertentangan dengan cinta kasih terhadap Allah, diri sendiri, dan sesama, sehingga secara objektif termasuk dosa berat. Namun, teologi Katolik kontemporer menekankan perlunya mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat membatasi kebebasan individu, seperti tekanan sosial atau penderitaan ekstrem, sehingga tanggung jawab moral

²¹ Luckmann, *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*, 45-73.

²² Wilson, *Religion in Sociological Perspective*, 148-187.

²³ Bruce, *Sociology of Religion*, 20-60.

²⁴ KGK 2280–2281.

²⁵ KGK 2280-228.

individu dapat berkurang (KGK 2282–2283). Pendekatan kontekstual ini menunjukkan fleksibilitas Gereja dalam menyeimbangkan norma moral dengan belas kasih, sekaligus menegaskan bahwa penilaian moral harus disesuaikan dengan kondisi batin dan kapasitas tanggung jawab masing-masing individu.

Dokumen magisterial lainnya, seperti *Evangelium Vitae*²⁶ dan *Gaudium et Spes*,²⁷ menekankan perlindungan kehidupan manusia sekaligus membuka ruang bagi respons pastoral yang penuh belas kasih. Gereja dipanggil untuk hadir bukan hanya sebagai pengingat norma moral, tetapi juga sebagai komunitas yang menyediakan pendampingan bagi mereka yang terdampak bunuh diri. Bentuk pendampingan ini meliputi dukungan bagi keluarga dan komunitas yang ditinggalkan, penyelenggaraan liturgi pemakaman yang menghormati martabat almarhum, serta pelayanan pastoral berupa konseling rohani dan bimbingan dalam proses berduka.²⁸

Selain respons pastoral langsung, Gereja menekankan pentingnya pendidikan iman sebagai strategi preventif. Melalui katekese, homili, dan pendampingan rohani, umat diajak memahami martabat hidup mereka dan diperkuat secara spiritual dalam menghadapi tekanan hidup. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi normatif teologi dengan praktik pastoral konkret, termasuk kerja sama dengan pelayanan pastoral dan intervensi sosial. Strategi ini menegaskan bahwa penolakan terhadap bunuh diri bukan semata instruksi moral, melainkan bagian dari misi pastoral yang membangun harapan, solidaritas, dan kesejahteraan umat.²⁹

Belas kasih Allah menjadi prinsip utama dalam menilai bunuh diri dan merancang respons pastoral. Pandangan ini sangat relevan menghadapi tantangan modernitas, termasuk sekularisasi, krisis makna, dan isolasi sosial yang meningkatkan risiko keputusan. Gereja dipanggil untuk menegaskan kehadirannya sebagai ruang protektif, baik secara spiritual maupun sosial, yang menghadirkan pengharapan dan pemulihan bagi individu maupun komunitas. Liturgi, sakramen, dan keterlibatan dalam komunitas iman memperkuat hubungan manusia dengan Allah dan sesama, sekaligus membangun jaringan solidaritas sosial yang dapat mengurangi kerentanan terhadap tindakan bunuh diri. Dengan demikian, teologi Katolik tidak hanya menekankan larangan moral, tetapi juga menegaskan tanggung jawab pastoral dalam menyertai umat yang terdampak fenomena ini secara menyeluruh.³⁰

²⁶ P. John Paul II, *Evangelium Vitae* (Libreria Editrice Vaticana, 1995).

²⁷ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini* (Libreria Editrice Vaticana, 1965).

²⁸ Hnatiuk, "The Catholic Perspective on Death with Dignity", 1-2.

²⁹ Koonz, *Suicide and the God of Grace: A Collection of Christian Reflection*, 13-29.

³⁰ I. Kleden, "Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual," *Jurnal Ledolero* 17, no. 2 (2018): 177–202, <https://doi.org/https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>.

Pendekatan Interdisipliner dan Sintesis Temuan Konseptual

Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiologi agama dan teologi Katolik memberikan kerangka analitis yang lebih luas dan komprehensif dalam memahami fenomena bunuh diri. Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian moral terhadap tindakan bunuh diri tidak dapat semata-mata bersifat normatif-teologis, tetapi harus mempertimbangkan kondisi sosial yang memengaruhi kapasitas kebebasan individu. Individu yang mengalami tekanan atau keterbatasan sosial tertentu memiliki tanggung jawab moral yang berkurang, sehingga evaluasi lebih mendalam perlu dikontekstualisasikan sesuai kondisi nyata. Temuan ini menegaskan perbedaan dengan sebagian besar studi teologi Katolik sebelumnya, yang cenderung menekankan norma moral tanpa mengintegrasikan analisis empiris mengenai faktor sosial.³¹ Sintesis interdisipliner menunjukkan bahwa komunitas dan jaringan sosial memiliki peran protektif yang signifikan terhadap risiko bunuh diri. Perspektif sosiologi agama menekankan bagaimana keterlibatan sosial, praktik keagamaan kolektif, dan dukungan dari komunitas dapat mengurangi isolasi serta rasa putus asa. Sementara itu, teologi Katolik memberikan landasan normatif dan pengharapan rohani yang menegaskan martabat manusia yang diciptakan menurut citra Allah, sekaligus memberikan makna dan tujuan hidup. Kombinasi kedua perspektif ini memungkinkan identifikasi faktor protektif dan risiko secara lebih menyeluruh, sehingga intervensi pastoral dapat dirancang dengan tepat dan relevan.

Pendekatan interdisipliner juga menekankan pentingnya dimensi sosial dalam pelayanan pastoral. Konseling pastoral yang profesional, bila dikombinasikan dengan pendampingan rohani, memungkinkan individu memahami tekanan internal yang mereka alami serta mengembangkan mekanisme koping yang sehat terhadap berbagai tekanan sosial yang dihadapi. Temuan konseptual penelitian ini menegaskan bahwa pelayanan pastoral tidak cukup hanya memberikan nasihat normatif; strategi pastoral juga harus mendukung ketahanan mental, memperkuat harapan, serta memulihkan integritas diri dalam konteks sosial dan spiritual.³² Lebih lanjut, integrasi pendekatan interdisipliner memperluas perspektif teologi Katolik dalam merancang pelayanan pastoral. Dengan memahami kondisi sosial yang dihadapi individu, Gereja dapat menyesuaikan

³¹ R. I. P. Gulo and S. Liem, "Pandangan Etika Kristen terhadap Tindakan Bunuh Diri," *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 1 (2024): 17–29, <https://journal.stintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/61>; M. Manu et al., "Mencegah Bunuh Diri di Kalangan Orang Muda Katolik NTT berdasarkan Perspektif Pastoral Konseling," *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 6, no. 2 (2024): 295–319, <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1381>.

³² Courtet, *Understanding Suicide: From Diagnosis to Personalized Treatment*, 77-190; Koonz, *Suicide and the God of Grace: A Collection of Christian Reflection*, 13-26.

liturgi, doa, dan pendidikan iman agar lebih relevan, responsif, dan empatik. Pendampingan bagi keluarga dan komunitas yang terdampak bunuh diri dapat dilakukan secara lebih efektif, tidak hanya menekankan dimensi moral, tetapi juga membangun solidaritas, memulihkan relasi sosial, dan memperkuat pengharapan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner bukan sekadar teori, tetapi juga alat praktis untuk meningkatkan efektivitas respons pastoral.³³

Temuan konseptual utama dari sintesis interdisipliner ini menegaskan bahwa pencegahan bunuh diri dan pelayanan pastoral yang efektif memerlukan pemahaman simultan terhadap faktor sosial dan teologis. Strategi pastoral yang mengintegrasikan pendampingan empatik, konseling pastoral, dukungan komunitas, dan pewartaan iman memungkinkan Gereja merespons fenomena bunuh diri secara menyeluruh, adil, dan manusiawi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kerangka teoretis dan konseptual baru dalam teologi pastoral, yang menekankan pentingnya integrasi interdisipliner sebagai dasar pengambilan keputusan moral dan perancangan pelayanan pastoral yang holistik.³⁴

Implikasi Teoretis dan Perbandingan Kritis

Penelitian ini memiliki kontribusi teoretis yang signifikan bagi pengembangan kajian sosiologi agama dan teologi terhadap fenomena bunuh diri. Dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi antara analisis empiris dari sosiologi agama dan refleksi normatif teologi Katolik. Pendekatan ini memungkinkan penilaian moral yang lebih obyektif, kontekstual, dan manusiawi, karena mempertimbangkan kondisi sosial individu serta faktor-faktor yang memengaruhi kapasitas kebebasan dan tanggung jawab moralnya.³⁵

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sintesis interdisipliner ini menawarkan kelebihan yang jelas. Studi sebelumnya umumnya berfokus pada faktor risiko individual, seperti depresi atau gangguan mental, tanpa menilai konteks sosial atau makna transendental bagi individu yang bersangkutan.³⁶ Kajian sosiologi agama menyoroti pentingnya integrasi sosial dan peran komunitas dalam mencegah bunuh diri,

³³ Hnatiuk, "The Catholic Perspective on Death with Dignity", 1-2.

³⁴ S. Adamiak and J. Dohnalik, "The Prohibition of Suicide and its Theological Rationale in Catholic Moral and Canonical Tradition : Origins and Development," *Journal of Religion and Health* 62, no. 6 (2023): 3820–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-023-01900-w>.

³⁵ Gulo and Liem, "Pandangan Etika Kristen terhadap Tindakan Bunuh Diri", 17-29; Manu et al., "Mencegah Bunuh Diri di Kalangan Orang Muda Katolik NTT berdasarkan Perspektif Pastoral Konseling", 295-319.

³⁶ X. Zhu et al., "Assessment of Suicidal Risk Factors in Young Depressed Persons with Non-Suicidal Self- Injury based on an Artificial Intelligence," *BMC Psychology* 13 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40359-025-03065-5>.

namun jarang mengaitkannya dengan refleksi normatif teologis yang memberi arah moral.³⁷ Sementara itu, penelitian teologi Katolik tradisional lebih menitikberatkan pada norma moral dan larangan terhadap bunuh diri tanpa mengintegrasikan temuan empiris mengenai tekanan dan kondisi sosial yang memengaruhi perilaku manusia.³⁸

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang memadukan analisis empiris dan refleksi teologis secara simultan. Model ini menekankan bahwa penilaian moral terhadap tindakan bunuh diri tidak dapat dipahami semata-mata sebagai norma abstrak, melainkan harus memperhitungkan konteks sosial dan spiritual. Integrasi ini menghadirkan perspektif holistik yang dapat dijadikan kerangka teoretis bagi penelitian lanjutan mengenai fenomena bunuh diri dalam konteks religius.³⁹ Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan komparatif dalam kajian teoretis. Dengan membandingkan temuan konseptual penelitian ini dengan studi sebelumnya, terlihat bahwa integrasi interdisipliner memberi kedalaman analisis yang lebih besar. Penekanan pada interaksi antara faktor sosial dan religius menyoroti bahwa integrasi sosial dan dukungan komunitas dapat memperkuat efektivitas intervensi pastoral. Temuan ini juga memperluas pemahaman teologi Katolik dengan menegaskan bahwa belas kasih dan konteks situasional individu harus menjadi pertimbangan dalam penilaian moral.⁴⁰

Akhirnya, implikasi teoretis dari penelitian ini menegaskan pentingnya paradigma interdisipliner sebagai kontribusi baru dalam kajian akademik. Dengan menghadirkan kerangka yang menggabungkan analisis empiris dan refleksi normatif, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur teologi pastoral dan sosiologi agama, tetapi juga membuka peluang bagi penelitian lintas disiplin di bidang lainnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman fenomena kompleks seperti bunuh diri memerlukan perspektif simultan, menyeluruh, dan kontekstual, sehingga menghasilkan penilaian yang adil, manusiawi, dan aplikatif bagi praktik pelayanan pastoral maupun kebijakan sosial.⁴¹

³⁷ Nanga, "Agama sebagai Pilar Kekuatan Individu Melawan Bunuh Diri", 740–55.

³⁸ Putra, "Kajian Teologis terhadap Praktik Bunuh Diri", 358-77.

³⁹ Kleden, "Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual". 177-202.

⁴⁰ Adamiak and Dohnalik, "The Prohibition of Suicide and its Theological Rationale in Catholic Moral and Canonical Tradition: Origins and Development."; Hnatiuk, "The Catholic Perspective on Death with Dignity."

⁴¹ Courtet, *Understanding Suicide: From Diagnosis to Personalized Treatment*.

Implikasi Praktis dan Pastoral

Gereja Katolik menghadapi tantangan pastoral yang kompleks sehubungan dengan fenomena bunuh diri sehingga memerlukan pendekatan holistik yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial. Pelayanan pastoral perlu dimulai dengan pendampingan rohani dan pelayanan pastoral bagi individu yang berisiko atau tengah bergumul dengan keputusan. Pendekatan ini tidak sekadar memberikan nasihat moral, tetapi juga membangun kepercayaan, empati, dan dukungan yang memperkuat kemampuan individu untuk menghadapi tekanan hidup, selaras dengan prinsip belas kasih Allah.⁴²

Liturgi dan doa pemakaman memiliki peranan strategis dalam mendukung keluarga dan komunitas yang ditinggalkan. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya menegaskan iman pada kehidupan kekal, tetapi juga menyediakan ruang bagi hiburan, refleksi, dan solidaritas sosial. Dengan liturgi dan doa yang inklusif, Gereja membantu anggota komunitas menghadapi kesedihan dengan harapan, sekaligus menegaskan bahwa tindakan bunuh diri tidak menghapus nilai atau martabat manusia di hadapan Allah.⁴³

Pendidikan iman menjadi instrumen preventif yang signifikan. Melalui katekese, homili, dan program pendampingan rohani, umat diajak memahami martabat hidup mereka dan diberdayakan untuk menghadapi tantangan eksistensial. Pendidikan ini menekankan penguatan harapan, kapasitas mental, serta keterampilan sosial, sehingga umat memiliki pijakan spiritual yang kuat dan mampu mengatasi berbagai tekanan hidup tanpa melakukan tindakan destruktif terhadap diri sendiri.⁴⁴

Penguatan solidaritas komunitas iman juga menjadi aspek penting untuk mengurangi isolasi sosial, salah satu faktor risiko utama bunuh diri. Komunitas yang peduli dan responsif menyediakan jaringan dukungan emosional, moral, dan praktis bagi anggota yang mengalami kesulitan. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas, pelayanan sosial, dan interaksi pastoral, Gereja membangun ekosistem yang memungkinkan individu merasa dihargai, diterima, dan didukung secara nyata, sehingga risiko bunuh diri dapat diminimalkan.⁴⁵

Selain itu, Gereja perlu menampilkan keterlibatan dalam isu-isu kemanusiaan yang relevan dengan pencegahan bunuh diri, seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan kekerasan. Keterlibatan aktif ini menegaskan peran Gereja sebagai agen sosial sekaligus

⁴² E. N. Kanga et al., “Nilai Kehidupan yang Luhur: Analisis Ajaran Gereja Katolik tentang Bunuh Diri,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 05, no. 01 (2024): 18–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i1.225>.

⁴³ D. A. B. Hulu and D. D. Ola, “Makna Teologis Menjatuhkan Tanah dan Menaburkan Bunga di Atas Peti Mati pada Upacara Pemakaman,” *Journal New Light* 2, no. 1 (2024): 26–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.92>.

⁴⁴ Kleden, “Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual.”

⁴⁵ Kanga et al., “Nilai Kehidupan yang Luhur: Analisis Ajaran Gereja Katolik tentang Bunuh Diri.”

pastoral, yang tidak hanya menekankan norma moral, tetapi juga menghadirkan kasih, pengharapan, dan pendampingan konkret bagi individu maupun komunitas yang terdampak. Dengan pendekatan holistik ini, pelayanan pastoral mencerminkan prinsip belas kasih Allah sekaligus menegaskan tanggung jawab Gereja untuk melindungi, mendampingi, dan memberdayakan umat secara menyeluruh.⁴⁶

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman fenomena bunuh diri memerlukan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif sosiologi agama dan teologi Katolik. Penilaian moral terhadap tindakan bunuh diri tidak dapat hanya bersifat normatif-teologis melainkan harus mempertimbangkan kondisi sosial dan konteks penderitaan individu. Temuan ini menekankan bahwa tanggung jawab moral bersifat kontekstual, berbeda dengan sebagian besar studi teologi Katolik terdahulu yang cenderung menekankan norma moral secara abstrak. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama dan teologi pastoral dengan menyoroti interaksi simultan antara faktor sosial, peran komunitas, dan refleksi normatif. Sintesis ini menghasilkan model konseptual baru yang dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan moral serta perancangan pelayanan pastoral yang holistik.

Strategi pastoral yang disarankan mencakup pendampingan rohani dan pelayanan pastoral bagi individu yang rentan, penyelenggaraan liturgi dan doa pemakaman yang mendukung keluarga dan komunitas, pendidikan iman untuk memperkuat pemahaman akan martabat hidup, penguatan solidaritas komunitas untuk mengurangi isolasi sosial, serta keterlibatan Gereja dalam isu-isu kemanusiaan yang relevan sebagai bentuk pencegahan bunuh diri. Meskipun penelitian ini berbasis studi pustaka dan bersifat konseptual, sehingga memerlukan adaptasi dalam praktik lapangan, temuan ini memberikan kontribusi penting berupa kerangka interdisipliner yang menyatukan analisis empiris dan refleksi teologis. Kerangka ini memungkinkan penilaian moral dan respons pastoral yang lebih manusiawi, kontekstual, dan holistik, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut terkait fenomena bunuh diri.

DAFTAR PUSTAKA

Adamiak, S., and J. Dohnalik. "The Prohibition of Suicide and its Theological Rationale in Catholic Moral and Canonical Tradition : Origins and Development." *Journal of Religion and Health* 62, no. 6 (2023): 3820–33.

⁴⁶ Kleden, "Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual."

<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10943-023-01900-w>.

- Anggrella, C., Y. S. Nathwa, and I. Hudi. "Pemahaman Religius untuk Menghindari Perilaku Bunuh Diri pada Remaja." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): 8128–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13610>.
- Berger, P. L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Open Road Media. (Original work published 1967), 2011.
- Bruce, S. *Sociology of Religion*. Routledge, 2019.
- Courtet, P. *Understanding Suicide: From Diagnosis to Personalized Treatment*. Springer, 2016.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage, 2018.
- Durkheim, É. *On Suicide*. Routledge. (Original work published 1897), 2010.
- Gold, L. H., and R. L. Frierson. (Eds.). *The American Psychiatric Association Publishing Textbook of Suicide Risk Assessment and Management*. American Psychiatric Publishing, 2020.
- Goodfellow, B., K. Kolves, and D. De Leo. "Contemporary Definitions of Suicidal Behavior: A Systematic Literature Review." *Suicide and Life-Threatening Behavior* 49, no. 2 (2019): 488–504. <https://doi.org/10.1111/sltb.12457>.
- Gulo, R. I. P., and S. Liem. "Pandangan Etika Kristen terhadap Tindakan Bunuh Diri." *Jurnal Transformasi: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan* 3, no. 1 (2024): 17–29. <https://journal.sttintibandung.ac.id/index.php/JT/article/view/61>.
- Hnatiuk, M. "The Catholic Perspective on Death with Dignity." *Ethics & Medics* 44, no. 10 (2019): 1–2. <https://doi.org/https://doi.org/10.5840/em2019441014>.
- Hulu, D. A. B., and D. D. Ola. "Makna Teologis Menjatuhkan Tanah dan Menaburkan Bunga di Atas Peti Mati pada Upacara Pemakaman." *Journal New Light* 2, no. 1 (2024): 26–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.92>.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini*. Libreria Editrice Vaticana, 1965.
- John Paul II, P. *Evangelium Vitae*. Libreria Editrice Vaticana, 1995.
- Kalberg, S. *Max Weber's Comparative-Historical Sociology today*. Routledge, 2017.
- Kanga, E. N., F. L., H. A. T., and Rodi. "Nilai Kehidupan yang Luhur: Analisis Ajaran Gereja Katolik tentang Bunuh Diri." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 05, no. 01 (2024): 18–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i1.225>.
- Katekismus Gereja Katolik. *Katekismus Gereja Katolik (Edisi Revisi)*. Obor, 2018.
- Kleden, I. "Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual." *Jurnal Ledalero* 17, no. 2 (2018): 177–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.31385/jl.v17i2.150.177-202>.

- Koonz, M. *Suicide and the God of Grace: A Collection of Christian Reflection*. Wipf and Stock Publishers, 2025.
- Li, J. *A Study on Suicide: Diagnosis and Solutions*. Springer Nature, 2019.
- Luckmann, T. *The Invisible Religion: The Problem of Religion in Modern Society*. Routledge. (Original work published 1967), 2023.
- Manu, M., R. Mantero, A. Suhardi, and S. B. Lado. “Mencegah Bunuh Diri di Kalangan Orang Muda Katolik NTT berdasarkan Perspektif Pastoral Konseling.” *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 6, no. 2 (2024): 295–319. <https://doi.org/https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1381>.
- Mawangi, A. R., D. N. Vitasari, and J. Y. Utama. “Mental Health Crisis in Indonesia from a Sociological Perspective: Community Perceptions of Suicide Behavior amongst Students.” *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 118–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.572349/kultura.v2i2.974>.
- Nanga, B. P. “Agama sebagai Pilar Kekuatan Individu Melawan Bunuh Diri.” *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education* 6, no. 1 (2025): 740–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/jpsre.v6i1.12668>.
- World Health Organization. *Suicide Worldwide in 2019: Global Health Estimates*. World Health Organization, 2021.
- Palalong, S. B. “Intervensi Krisis sebagai Upaya Pastoral untuk Mitigasi Perilaku Bunuh Diri Usia Remaja.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 2 (2024): 306–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.547>.
- Putra, A. “Kajian Teologis terhadap Praktik Bunuh Diri.” *Manna Rafflesia* 11, no. 2 (2025): 358–377. https://doi.org/https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.578.
- Sher, L., and M. A. Oquendo. “Suicide : An Overview for Clinicians.” *Medical Clinics of North America* 107, no. 1 (2023): 119–30. <https://doi.org/10.1016/j.mcna.2022.03.008>.
- Tjang, Y. S., and M. A. Acin. “Euthanasia dan Martabat Manusia: Kajian Hukum, Medis, Etis, dan Moral Katolik.” *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 2 (2025): 130–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/jpp.v6i2.804>.
- Wasserman, D. (Ed.). *Oxford Textbook of Suicidology and Suicide Prevention*. Oxford University Press, 2016.
- Wilson, B. *Religion in Sociological Perspective*. Oxford University Press, 1982.
- Zhu, X., Y. Chen, Z. Jiang, R. Bi, Q. Zhang, Y. Chen, Y. Jiang, Y. Cao, and G. Dong. “Assessment of Suicidal Risk Factors in Young Depressed Persons with Non-Suicidal Self- Injury based on an Artificial Intelligence.” *BMC Psychology* 13 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40359-025-03065-5>.

